Kalamizu : Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama
Volume 2 Number 8, Agustus (2026), 192-205

# Interkoneksi Ilmu Semantik Dengan Praktik Penerjemahan Bahasa Arab-Indonesia Dan Indonesia-Arab

**Ahmad Sirfi Fatoni[1]***

[1]The State University of Makassar, Indonesia
Email Correspondence : ahmad.sirfi.fatoni@unm.ac.id

**Kata Kunci :**

Semantik; Penerjemahan; Bahasa Arab; Bahasa Indonesia; Kesepadanan; Makna.

**Abstrak**

Penerjemahan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia merupakan pekerjaan kebahasaan yang menuntut lebih dari sekadar penguasaan kosakata. Penerjemah harus menentukan makna yang dimaksud dalam bahasa sumber, menimbang hubungan antarunsur dalam kalimat, membaca konteks, serta mempertimbangkan latar budaya yang menyertai teks. Artikel ini membahas secara mendalam hubungan ilmu semantik dengan praktik penerjemahan Arab-Indonesia dan Indonesia-Arab. Kajian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi kepustakaan dan analisis contoh kebahasaan. Pembahasan diarahkan pada makna leksikal dan gramatikal, polisemi, sinonimi, homonimi, perubahan makna, kolokasi, makna kontekstual, idiom, metafora, istilah budaya-keagamaan, dan kesepadanan penerjemahan. Hasil analisis menunjukkan bahwa persoalan penerjemahan pada dasarnya tidak berhenti pada pencarian padanan kata, tetapi terletak pada penentuan unit makna yang harus dipindahkan ke bahasa sasaran. Dalam penerjemahan Arab-Indonesia, persoalan tersebut antara lain dipengaruhi oleh sistem derivasi, infleksi, kekayaan polisemi, dan istilah yang berakar pada tradisi Arab-Islam. Dalam arah Indonesia-Arab, kesulitan banyak muncul karena satu leksem Indonesia dapat mencakup beberapa konsep yang dalam bahasa Arab direalisasikan oleh leksem yang berbeda. Oleh karena itu, analisis semantik perlu ditempatkan sebagai tahap inti dalam proses penerjemahan: memahami makna, menguji pilihan padanan, dan memeriksa kembali kesepadanan hasil.

***Keywords :***

*Semantics; Translation; Arabic; Indonesian; Equivalence; Meaning.*

***Abstract***

*Translation between Arabic and Indonesian is a linguistic activity that requires more than lexical knowledge. Translators must identify the intended meaning of the source text, examine relations among linguistic units, interpret contextual information, and consider the cultural*

*background embedded in the text. This article provides an in-depth discussion of the relationship between semantics and Arabic-Indonesian as well as Indonesian-Arabic translation practices. The study employs a qualitative descriptive approach based on library research and linguistic analysis. The discussion covers lexical and grammatical meaning, polysemy, synonymy, homonymy, semantic change, collocation, contextual meaning, idioms, metaphors, cultural-religious terms, and translation equivalence. The analysis demonstrates that the central difficulty of translation does not lie merely in finding word equivalents, but in identifying the units of meaning that need to be transferred into the target language. In Arabic-Indonesian translation, this difficulty is influenced by derivational morphology, inflection, extensive polysemy, and terminology rooted in Arab-Islamic traditions. In the opposite direction, Indonesian-Arabic translation is often complicated by the fact that a single Indonesian lexical item may cover several concepts that are lexicalized differently in Arabic. Semantic analysis should therefore be positioned at the core of translation: identifying meaning, testing candidate equivalents, and evaluating the resulting correspondence.*

© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Penerjemahan pada hakikatnya merupakan peristiwa pertemuan dua sistem bahasa. Ketika sebuah teks dipindahkan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia atau sebaliknya, yang berpindah bukanlah kata-kata secara terpisah, melainkan pesan yang dibangun oleh keseluruhan unsur kebahasaan. Kata memang menjadi pintu masuk yang paling mudah diamati, tetapi makna sebuah teks dibentuk oleh hubungan kata dengan kata lain, struktur gramatikal, situasi pemakaian, tujuan penulis, serta pengetahuan yang dimiliki oleh komunitas penutur. Karena itu, penerjemahan yang hanya berorientasi pada bentuk mudah menghasilkan teks yang tampak "benar" secara leksikal tetapi menyimpang dari maksud sumber (Sukamto, 1994; Alifiansyah et al., 2023).

Persoalan tersebut menjadi lebih nyata pada pasangan Arab-Indonesia. Bahasa Arab dan bahasa Indonesia tidak berkembang dalam lingkungan linguistik yang sama. Bahasa Arab termasuk rumpun Semit, sedangkan bahasa Indonesia termasuk rumpun Austronesia. Perbedaan genealogis ini beriringan dengan perbedaan cara kedua bahasa mengemas informasi. Bahasa Arab memanfaatkan akar dan pola, derivasi, infleksi, jenis kelamin gramatikal, penanda jumlah, definiteness, serta berbagai konstruksi sintaksis. Bahasa Indonesia menggunakan perangkat yang berbeda, antara lain afiksasi, urutan kata, kata tugas, reduplikasi, dan konteks. Perbedaan tersebut membuat hubungan bentuk dan makna tidak dapat dipindahkan secara mekanis.

Di sinilah ilmu semantik memperoleh posisi penting. Semantik tidak sekadar bertanya "apa arti kata ini?", tetapi juga menelaah hubungan suatu bentuk dengan konsep yang diwakilinya, hubungan antarmakna, serta perubahan makna yang terjadi karena konteks dan perkembangan pemakaian. Bagi penerjemah, cara pandang tersebut mengubah prosedur kerja. Penerjemah tidak lagi berhenti pada pencarian entri kamus, tetapi menelusuri makna yang benar-benar aktif dalam teks.

Masalah penerjemahan sering muncul justru ketika sebuah kata mempunyai terlalu banyak kemungkinan. Kata كتاب, misalnya, secara umum dapat dipahami sebagai "buku" atau "kitab". Akan tetapi, dalam konstruksi dan konteks tertentu, kata tersebut dapat merujuk pada dokumen, tulisan, ketetapan, atau kitab suci. Jika penerjemah memutuskan padanan sebelum membaca konteks, keputusan tersebut dapat menggeser referen. Dengan demikian, kamus menyediakan kemungkinan makna, sedangkan konteks menentukan makna yang dipakai.

Persoalan yang sama terdapat pada arah Indonesia-Arab. Leksem "mengambil" dapat merujuk pada tindakan fisik mengambil benda, membuat keputusan, memanfaatkan kesempatan, atau mengambil bagian. Bahasa Arab tidak selalu menggunakan satu verba untuk seluruh pengertian tersebut. Karena itu, menerjemahkan "mengambil keputusan" dengan أخذ القرار memang berbeda dari "mengambil kesempatan" yang lazim dinyatakan dengan انتهز الفرصة atau ungkapan sejenis. Perbedaan padanan itu bukan sekadar persoalan gaya, tetapi menunjukkan perbedaan pemetaan konsep dalam dua bahasa.

Penelitian Ahmad Sirfi Fatoni mengenai fenomena perluasan dan penyempitan makna memberi pijakan penting untuk melihat bahwa makna tidak bersifat beku. Rentang penggunaan sebuah leksem dapat berkembang, menyempit, atau bergeser seiring perubahan sosial dan budaya. Dalam pekerjaan penerjemahan, perubahan tersebut harus diperhitungkan, terutama ketika teks yang diterjemahkan berasal dari periode yang berbeda. Penerjemah teks Arab klasik, misalnya, tidak cukup mengandalkan intuisi terhadap bahasa Arab kontemporer.

Kajian Fatoni, Noni, dan Ernawati tentang polisemi leksem 上 (shàng) menunjukkan bahwa satu bentuk dapat mengaktualisasikan sejumlah makna berdasarkan lingkungan penggunaannya. Walaupun objek bahasanya Mandarin, prinsip analisis tersebut memiliki nilai metodologis yang kuat bagi penerjemahan Arab-Indonesia. Penerjemah perlu menentukan makna yang sedang aktif, bukan menetapkan satu padanan permanen untuk setiap bentuk. Penelitian komparatif tentang leksem "kepala (头)" juga menunjukkan pentingnya membandingkan rentang makna dan pemakaian antarbahasa.

Dimensi praktis hubungan semantik dan penerjemahan juga terlihat dalam karya Fatoni tentang pelatihan terjemah Arab-Indonesia. Penerjemahan sebagai keterampilan tidak tumbuh hanya melalui hafalan kosakata. Mahasiswa memerlukan latihan membaca teks, mengidentifikasi masalah, memilih padanan, menerima umpan balik, dan memperbaiki hasil. Dalam proses tersebut, teori semantik berfungsi sebagai

alat untuk menjelaskan mengapa sebuah padanan dapat diterima sementara padanan lain perlu ditolak.

Dalam teori penerjemahan, persoalan kesepadanan juga tidak identik dengan kesamaan bentuk. Nida dan Taber menempatkan respons penerima sebagai salah satu perhatian penting, sedangkan Newmark membedakan orientasi terhadap teks sumber dan pembaca sasaran. Baker menunjukkan bahwa kesepadanan dapat dibicarakan pada tingkat kata, di atas kata, gramatikal, tekstual, dan pragmatis. Seluruh perspektif tersebut pada akhirnya kembali pada persoalan makna. Artinya, penerjemah perlu memahami apa yang harus dipertahankan dan bagian mana yang boleh berubah secara formal.

Artikel ini berangkat dari anggapan bahwa hubungan semantik dan penerjemahan perlu dibahas lebih jauh sebagai hubungan fungsional, bukan sekadar hubungan antara dua mata kuliah. Semantik menyediakan perangkat diagnosis untuk menemukan masalah makna; penerjemahan menyediakan arena untuk menguji ketepatan diagnosis tersebut. Atas dasar itu, pembahasan diarahkan pada tiga persoalan: kedudukan semantik dalam penerjemahan, bentuk-bentuk persoalan semantis yang muncul pada penerjemahan Arab-Indonesia dan Indonesia-Arab, serta prosedur analisis yang dapat digunakan untuk menghasilkan padanan yang lebih akurat dan dapat diterima.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan studi kepustakaan sebagai metode utama. Sumber data konseptual berasal dari literatur semantik dan teori penerjemahan, sedangkan data ilustratif berupa kata, frasa, konstruksi, dan ungkapan Arab-Indonesia serta Indonesia-Arab. Analisis dilakukan secara interpretatif dengan memperhatikan hubungan antara bentuk, makna, konteks, dan fungsi. Prosedur analisis meliputi: (1) mengenali satuan bahasa sumber; (2) menentukan kemungkinan makna leksikal; (3) memeriksa informasi gramatikal; (4) mengidentifikasi konteks dan bidang penggunaan; (5) mengurai komponen makna; (6) menyusun alternatif padanan; (7) menilai kolokasi, register, dan keberterimaan; serta (8) melakukan pemeriksaan balik terhadap pesan sumber. Empat karya Ahmad Sirfi Fatoni yang tercantum dalam daftar pustaka digunakan sebagai bagian dari landasan kepustakaan yang secara langsung berkaitan dengan perubahan makna, polisemi, analisis komparatif, dan penerjemahan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Semantik sebagai Titik Berangkat Penerjemahan*

Penerjemahan dapat dipahami sebagai proses pengambilan keputusan yang berlangsung secara bertahap. Ketika menerima teks sumber, penerjemah terlebih dahulu mengidentifikasi bentuk yang terlihat, kemudian mencari hubungan maknanya, memahami fungsi dalam konteks, dan baru memilih bentuk bahasa

sasaran. Dengan urutan seperti ini, penerjemahan menjadi kegiatan interpretasi sebelum menjadi kegiatan produksi bahasa.

Dalam praktiknya, penerjemah sering tergoda untuk langsung membuka kamus. Kamus memang penting, tetapi ia hanya memberikan inventaris kemungkinan. Persoalan sesungguhnya muncul setelah daftar kemungkinan itu tersedia. Penerjemah harus menentukan mana yang sesuai dengan konteks. Sebuah kata yang mempunyai lima arti dalam kamus tidak berarti kelima arti tersebut hadir bersamaan dalam satu kalimat.

Dari sudut pandang semantik, sekurang-kurangnya tiga lapisan perlu dibedakan: makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual. Ketiganya tidak berdiri sendiri. Perubahan bentuk gramatikal dapat mengubah relasi makna, sementara konteks dapat mempersempit atau memperluas interpretasi yang secara leksikal tersedia. Oleh sebab itu, pemahaman semantik harus bersifat integratif.

### *Polisemi dan Penentuan Makna yang Aktif*

Polisemi merupakan persoalan yang sangat sering dijumpai dalam penerjemahan. Satu leksem mempunyai beberapa makna yang masih memiliki hubungan tertentu. Bagi penerjemah, masalahnya bukan menghafal seluruh arti tersebut, tetapi menentukan arti mana yang sedang berfungsi dalam teks (Alnizar, 2017; Almjlad, 2025).

Misalnya, kata رأس dalam bahasa Arab dapat berkaitan dengan "kepala" sebagai bagian tubuh, bagian paling atas, pemimpin, modal pokok, atau konsep lain dalam konstruksi tertentu. Terjemahan رأس المال sebagai "kepala uang" tentu tidak dapat diterima; hubungan antara رأس dan المال mengaktifkan makna "modal". Demikian pula رأس الدولة tidak diterjemahkan "kepala negara" dalam semua konteks dengan prosedur mekanis, melainkan dipahami sebagai "kepala negara" atau "pemimpin negara" sesuai register dan tujuan teks.

Contoh tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antarkata ikut menentukan makna. Penerjemah harus memperhatikan kolokasi dan konstruksi. Penelitian Fatoni, Noni, dan Ernawati tentang polisemi memberikan penguatan terhadap prinsip bahwa konteks merupakan unsur penting dalam menentukan makna yang aktual. Secara metodologis, penerjemah dapat membuat daftar makna potensial lalu mengujinya terhadap struktur kalimat dan konteks wacana.

### *Sinonim: Mengapa Padanan yang Sama Tidak Selalu Setara*

Sinonimi sering menimbulkan kesan bahwa pekerjaan penerjemah menjadi mudah karena satu konsep mempunyai banyak pilihan kata. Kenyataannya justru sebaliknya. Pilihan yang terlalu bebas dapat menghilangkan nuansa yang terdapat pada teks sumber. Kata-kata yang secara umum dianggap sinonim dapat berbeda dari segi intensitas, register, kolokasi, nilai emosional, atau lingkungan penggunaannya (Muftah, 2023; Al-Abbas, 2024).

Dalam bahasa Arab, misalnya, أحبّ, ودّ, dan عشق sama-sama dapat berkaitan dengan cinta, tetapi tidak selalu membawa intensitas dan nuansa yang sama. Jika teks sumber menggunakan عشق dalam konteks sastra, padanan Indonesia "menyukai" dapat terlalu lemah. Sebaliknya, menerjemahkan semua bentuk yang berkaitan dengan cinta sebagai "cinta yang mendalam" juga dapat berlebihan. Penerjemah harus membaca keseluruhan konteks.

Kesepadanan semantis karena itu bersifat relatif. Yang dicari bukan identitas mutlak antara dua kata, melainkan konfigurasi makna yang paling mendekati fungsi bentuk sumber. Prinsip ini penting dalam teks akademik dan keagamaan karena satu pergeseran nuansa dapat memengaruhi penafsiran.

### *Perubahan Makna: Perluasan, Penyempitan, dan Pergeseran*

Makna sebuah kata berkembang bersama masyarakat yang menggunakannya. Perluasan makna terjadi ketika sebuah bentuk digunakan untuk cakupan referen yang lebih luas, sedangkan penyempitan terjadi ketika pemakaiannya menjadi lebih khusus. Selain dua gejala tersebut, penerjemah juga perlu waspada terhadap pergeseran makna yang membuat hubungan antara bentuk dan konsep berubah.

Kajian Fatoni mengenai perluasan dan penyempitan makna menjadi penting karena penerjemahan teks Arab tidak selalu berlangsung dalam satu periode bahasa. Teks Al-Qur'an, hadis, karya tafsir, kitab fikih, sastra klasik, dan media Arab modern memiliki lingkungan semantis yang berbeda. Satu padanan kontemporer tidak selalu cocok untuk teks klasik.

Dalam penerjemahan historis, konteks waktu harus diperlakukan sebagai bagian dari data. Penerjemah perlu mengetahui bidang teks, periode penulisan, dan komunitas pembaca. Jika tidak, terjemahan dapat terlihat lancar tetapi sebenarnya memasukkan pengertian yang baru muncul jauh setelah teks sumber ditulis.

### *Makna Gramatikal dan Informasi yang Terkandung dalam Bentuk*

Salah satu perbedaan penting antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia terletak pada cara keduanya mengemas informasi gramatikal. Dalam bahasa Arab, bentuk kata dapat mengandung informasi tentang pelaku, jumlah, gender, aspek, atau hubungan aktif-pasif. Bahasa Indonesia sering mengekspresikan informasi tersebut melalui afiks, kata bantu, urutan kata, atau unsur tambahan.

Perhatikan pasangan قَتَلَ dan قُتِلَ. Perbedaan harakat bukan persoalan fonetik semata. Perubahan tersebut mengubah struktur sintaksis dan peran semantis: bentuk pertama menunjukkan tindakan aktif, sedangkan bentuk kedua menunjukkan konstruksi pasif. Dalam bahasa Indonesia, perbedaan tersebut lazim direalisasikan melalui "membunuh" dan "dibunuh". Penerjemah yang mengabaikan informasi morfologis akan mengubah siapa pelaku dan siapa yang dikenai tindakan.

Konstruksi idhafah juga memperlihatkan pentingnya analisis hubungan antarkomponen. كتاب الطالب dapat diterjemahkan "buku siswa", tetapi hubungan yang sama tidak selalu menghasilkan pola Indonesia yang identik. Penerjemah perlu

memahami hubungan semantis antara unsur pertama dan kedua sebelum memilih struktur sasaran. Karena itu, analisis gramatikal tidak boleh dipisahkan dari analisis makna.

***Konteks sebagai Penentu Makna***

Makna tidak pernah sepenuhnya berada di dalam kata. Kata memperoleh nilai tertentu ketika ditempatkan dalam kalimat, paragraf, genre, dan situasi. Dalam teks penerjemahan, konteks dapat berupa konteks linguistik maupun konteks situasional. Ungkapan بين يديه merupakan contoh yang jelas. Secara harfiah, unsur-unsurnya dapat dibaca sebagai "di antara kedua tangannya". Namun dalam banyak konteks, ungkapan tersebut berfungsi untuk menyatakan "di hadapannya" atau sesuatu yang berada di hadapan dan dalam jangkauan seseorang. Jika diterjemahkan tanpa mempertimbangkan konteks, hasilnya dapat terdengar janggal dan kehilangan fungsi komunikatif.

Konteks juga menentukan apakah sebuah kata digunakan secara denotatif atau figuratif. Karena itu, penerjemah perlu mengajukan pertanyaan sederhana: apa yang sedang dibicarakan, siapa yang berbicara, kepada siapa, dalam situasi apa, dan untuk tujuan apa? Pertanyaan-pertanyaan tersebut membantu mempersempit ruang interpretasi (Abuisaac et al., 2023; Al-Hamzi, 2026).

***Makna Budaya dan Istilah Keagamaan***

Perbedaan budaya merupakan salah satu sumber kesulitan yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan kamus bilingual. Ada konsep yang dikenal oleh masyarakat sumber tetapi tidak memiliki satu kata yang benar-benar sepadan dalam bahasa sasaran. Dalam kondisi seperti ini, penerjemah perlu memilih antara mempertahankan istilah, memberikan padanan, menambahkan keterangan, atau menjelaskan konsep secara deskriptif (Abuisaac et al., 2023; Al-Abbas, 2024).

Istilah صدقة, misalnya, memiliki lingkungan makna yang berkaitan dengan konsep kebajikan dan pemberian dalam tradisi Islam. Dalam teks tertentu, "sedekah" merupakan padanan yang memadai; dalam konteks lain, penerjemah mungkin perlu menjelaskan cakupan konsepnya. Keputusan tersebut bergantung pada genre, tujuan teks, dan tingkat pengetahuan pembaca.

Hal serupa berlaku pada istilah Indonesia "gotong royong". Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, penerjemah tidak cukup mencari satu kata yang sekadar berarti "kerja". Unsur kerja bersama, partisipasi, saling membantu, bahu membahu, dan tujuan kolektif perlu dipertimbangkan. Dari sinilah analisis komponen makna menjadi berguna.

***Kolokasi dan Hubungan Kata dengan Kata Lain***

Salah satu aspek yang sering luput dalam pembelajaran penerjemahan adalah kolokasi. Dua kata dapat memiliki arti yang dekat secara kamus tetapi tidak memiliki kebiasaan bergabung yang sama. Penutur asli menerima kombinasi tertentu sebagai wajar, sedangkan kombinasi lain terasa asing meskipun secara tata bahasa tidak salah.

Contoh sederhana tampak pada pasangan "mengambil keputusan" yang lazim diterjemahkan *اتخذ القرار*, bukan mengambil verba yang semata-mata bermakna "mengambil". Demikian pula "mengambil kesempatan" memiliki pasangan yang berbeda. Artinya, unit penerjemahan tidak selalu berupa kata tunggal. Kadang-kadang unit yang harus diterjemahkan adalah pasangan atau kelompok kata.

Kesadaran terhadap kolokasi membantu penerjemah menghasilkan bahasa sasaran yang alamiah. Dalam penelitian semantik-komparatif, hubungan sebuah leksem dengan leksem lain juga membantu menentukan makna yang sedang aktif. Karena itu, kamus kolokasi dan korpus dapat menjadi pelengkap kamus umum.

### *Idiom dan Metafora: Ketika Makna Tidak Berada pada Permukaan*

Idiom menunjukkan secara paling nyata bahwa terjemahan kata demi kata tidak selalu memindahkan makna. Dalam idiom, makna keseluruhan tidak dapat dihitung secara sederhana dari makna komponennya. Penerjemah harus mengenali unit idiomatik terlebih dahulu. (Muftah, 2023; Al-Abbas, 2024).

Ungkapan Indonesia "kambing hitam" tidak berarti hewan berwarna hitam dalam konteks figuratif. Maknanya berkaitan dengan pihak yang dijadikan sasaran untuk menanggung kesalahan. Jika diterjemahkan secara literal ke dalam bahasa Arab, pembaca dapat memperoleh makna yang berbeda. Karena itu, penerjemah perlu menemukan ungkapan Arab yang fungsi komunikatifnya sebanding atau menggunakan parafrasa.

Metafora membutuhkan pertimbangan yang lebih hati-hati. Dalam teks sastra dan keagamaan, metafora dapat menjadi bagian penting dari gaya. Penerjemah tidak selalu perlu menghapus metafora; ia dapat mempertahankannya jika metafora tersebut dapat dipahami dalam bahasa sasaran. Jika tidak, modulasi atau parafrasa dapat dipertimbangkan. Keputusan tersebut harus mempertahankan inti makna dan fungsi retoris.

### *Makna Konotatif, Emotif, dan Evaluatif*

Makna tidak hanya menyangkut referen. Sebuah kata dapat membawa sikap, emosi, penghargaan, atau penilaian tertentu. Dua kata yang menunjuk objek yang sama dapat menghasilkan kesan yang berbeda. Dalam teks pidato, sastra, media, dan agama, dimensi ini sangat penting. Misalnya, pemilihan kata "wafat" dan "mati" dalam bahasa Indonesia memiliki referensi dasar yang berdekatan tetapi nilai sosial dan emosional yang berbeda. Dalam penerjemahan Arab, pilihan *توفي* dan *مات* juga tidak sepenuhnya identik dari segi register. Penerjemah harus menyesuaikan pilihan dengan karakter teks dan hubungan sosial yang dibangun.

Analisis konotatif membantu menghindari terjemahan yang secara denotatif benar tetapi secara sosial tidak tepat. Hal ini terutama penting ketika menerjemahkan teks yang menyangkut tokoh agama, dokumen resmi, sastra, atau komunikasi interpersonal.

### *Kesetaraan Semantis dan Kesetaraan Dinamis*

Kesepadanan dalam penerjemahan sebaiknya dipahami sebagai hubungan antara pesan sumber dan pesan sasaran, bukan sebagai kewajiban mempertahankan bentuk. Perubahan susunan kalimat dapat diterima apabila diperlukan oleh sistem bahasa sasaran dan tidak mengubah isi yang penting. Nida dan Taber menekankan pentingnya kesepadanan yang memungkinkan pembaca sasaran memperoleh pemahaman yang relevan terhadap pesan sumber. Namun, prinsip ini tidak berarti penerjemah bebas melakukan parafrasa tanpa batas. Setiap perubahan tetap harus dapat dipertanggungjawabkan melalui data semantis dan konteks (Al-Azzam, 2011; Ayoub, 2019).

Dalam praktik evaluasi, hasil terjemahan dapat diuji melalui tiga pertanyaan: apakah proposisi utama tetap, apakah nuansa yang relevan terjaga, dan apakah bentuk sasaran dapat dipahami secara wajar? Ketiga pertanyaan tersebut menghubungkan semantik dengan penilaian kualitas terjemahan.

### *Arah Arab-Indonesia dan Indonesia-Arab Tidak Selalu Simetris*

Salah satu temuan penting dari pembahasan ini adalah bahwa problem penerjemahan dua arah tidak sepenuhnya simetris. Pada arah Arab-Indonesia, penerjemah sering harus memecah informasi yang dipadatkan dalam morfologi dan konstruksi Arab ke dalam beberapa unsur Indonesia. Pada arah Indonesia-Arab, penerjemah justru sering harus memilih bentuk Arab yang lebih spesifik dari satu leksem Indonesia yang cakupan maknanya luas. Kata "jalan" dapat merujuk pada *الطريق* sebagai jalan fisik, *سبيل* sebagai jalan dalam pengertian tertentu, *منهج* sebagai metode, atau *مسار* sebagai jalur/proses, bergantung pada konteks. Demikian pula "kebijakan" dapat membutuhkan *سياسة, قرار, أو نهج* dalam konteks yang berbeda. Tidak ada satu padanan yang dapat dipakai secara universal (Supardi, 2011; Khasanah & Baehaqie, 2020).

Perbedaan arah tersebut menunjukkan bahwa penerjemah perlu menguasai dua hal sekaligus: sistem semantik bahasa sumber dan cara bahasa sasaran mengorganisasikan konsep. Penguasaan bahasa sasaran yang hanya bersifat gramatikal belum cukup jika penerjemah tidak memahami jaringan makna yang berlaku di dalamnya.

### *Model Analisis Semantik untuk Penerjemah*

Berdasarkan persoalan di atas, proses kerja penerjemah dapat dibuat lebih sistematis melalui tujuh langkah. Pertama, identifikasi satuan yang berpotensi bermasalah. Kedua, tentukan arti dasar dan arti alternatif. Ketiga, periksa bentuk morfologis dan fungsi sintaksis. Keempat, telusuri kolokasi dan lingkungan leksikal. Kelima, baca konteks wacana dan latar budaya. Keenam, bandingkan beberapa kandidat padanan. Ketujuh, lakukan pemeriksaan balik terhadap pesan keseluruhan.

Model tersebut penting terutama bagi mahasiswa. Kesalahan penerjemahan sering terjadi karena mahasiswa merasa satu jawaban cukup setelah menemukan kata

yang sama di kamus. Dengan prosedur analitis, mahasiswa dilatih memberikan alasan: mengapa padanan A dipilih, mengapa B ditolak, fitur makna apa yang dipertahankan, dan unsur konteks apa yang menjadi dasar keputusan.

Dalam konteks pembelajaran, model ini dapat dikembangkan menjadi lembar kerja analisis terjemahan. Kolom dapat memuat teks sumber, masalah semantik, kemungkinan makna, konteks, kandidat padanan, alasan pemilihan, dan hasil revisi. Dengan demikian, teori semantik berubah menjadi alat kerja yang konkret.

### *Implikasi bagi Pembelajaran Penerjemahan di Perguruan Tinggi*

Pembelajaran penerjemahan sebaiknya tidak memisahkan teori dan praktik secara tajam. Materi semantik dapat langsung dijadikan bahan latihan. Ketika membahas polisemi, mahasiswa diberi beberapa kalimat yang mengandung satu leksem dengan makna berbeda. Ketika membahas sinonimi, mahasiswa diminta membandingkan nuansa dua kata. Ketika membahas perubahan makna, mahasiswa dapat membandingkan teks klasik dan modern (Akmaliyah et al., 2023).

Pengalaman Fatoni dalam Pelatihan Terjemah Arab-Indonesia memperlihatkan bahwa latihan perlu disertai pendampingan dan evaluasi. Mahasiswa tidak cukup menerima contoh terjemahan yang sudah jadi; mereka perlu mengalami proses mengambil keputusan dan memperoleh umpan balik. Kesalahan menjadi data pembelajaran untuk melihat bagian semantik mana yang belum dikuasai.

Penilaian dapat diarahkan pada empat dimensi: ketepatan makna, kesesuaian konteks, kewajaran bahasa sasaran, dan ketepatan budaya. Keempatnya dapat digunakan dalam rubrik. Dengan cara tersebut, mahasiswa tidak hanya dinilai berdasarkan apakah kalimatnya "terlihat bagus", tetapi juga berdasarkan alasan semantis di balik pilihan mereka.

### *Semantik dalam Era Penerjemahan Berbantuan Teknologi*

Perkembangan penerjemahan berbantuan komputer dan penerjemahan mesin mengubah cara penerjemah bekerja. Sistem otomatis dapat memberikan alternatif dengan cepat, tetapi keluaran tersebut tetap perlu diperiksa. Persoalan yang paling sulit bagi sistem otomatis sering kali justru terdapat pada konteks, idiom, ambiguitas, istilah budaya, dan hubungan antarbagian teks. Dalam situasi tersebut, kompetensi penerjemah bergeser dari sekadar menghasilkan padanan pertama menjadi melakukan verifikasi dan penyuntingan makna. Penerjemah harus mampu mengenali kapan hasil mesin tepat, kapan perlu direvisi, dan kapan harus diterjemahkan ulang. Pengetahuan semantik menjadi salah satu alat utama untuk melakukan pemeriksaan tersebut (Almjlad, 2025; Al-Hamzi, 2026).

Dengan demikian, teknologi tidak menghilangkan kebutuhan terhadap ilmu semantik. Sebaliknya, semakin mudah mesin menghasilkan teks, semakin penting kemampuan manusia untuk menilai apakah teks tersebut benar-benar menyampaikan maksud dari sumber aslinya.

### *Pembahasan berdasarkan Paparan Hasil*

Pembahasan menunjukkan bahwa persoalan inti penerjemahan bukan terletak pada perbedaan bentuk semata, melainkan pada ketidaksejajaran cara dua bahasa mengorganisasikan pengalaman dan konsep. Penerjemah berada di tengah dua sistem tersebut. Ia harus memahami sistem sumber secara cukup mendalam untuk menangkap pesan, lalu memahami sistem sasaran agar pesan itu dapat dibentuk kembali secara alamiah.

Semantik dalam posisi ini memiliki sedikitnya tiga fungsi. Pertama, fungsi diagnostik. Semantik membantu mengenali sumber masalah: apakah masalah berasal dari polisemi, sinonimi, perubahan makna, struktur gramatikal, idiom, atau budaya. Kedua, fungsi selektif. Semantik membantu memilih di antara beberapa padanan yang tersedia. Ketiga, fungsi evaluatif. Semantik membantu memeriksa apakah hasil akhir masih mempertahankan fitur makna yang penting.

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa kamus bilingual tidak boleh ditempatkan sebagai satu-satunya sumber keputusan. Kamus penting untuk menemukan kandidat padanan, tetapi keputusan akhir memerlukan konteks, kolokasi, genre, dan pengetahuan bidang. Dalam teks hukum, istilah harus diperiksa secara terminologis; dalam teks sastra, nuansa dan gaya harus diperhatikan; dalam teks keagamaan, sejarah penggunaan dan konsep teologis perlu dipertimbangkan.

Karya-karya Fatoni yang dielaborasikan dalam artikel ini memperlihatkan satu garis perhatian yang konsisten, yaitu bagaimana makna bekerja dalam penggunaan bahasa. Kajian perubahan makna memperlihatkan sifat dinamis makna; kajian polisemi memperlihatkan ketergantungan makna pada konteks; kajian komparatif memperlihatkan perbedaan pemetaan konsep lintas bahasa; dan kajian pelatihan terjemah menunjukkan bagaimana pengetahuan tersebut diterapkan dalam pembelajaran. Keempat ranah itu dapat dipertemukan dalam kajian penerjemahan Arab-Indonesia dan Indonesia-Arab.

Secara pedagogis, hasil pembahasan mengisyaratkan bahwa mahasiswa penerjemahan perlu dilatih untuk menjelaskan proses berpikir dan analisisnya. Jawaban terjemahan tanpa argumentasi belum cukup untuk mengukur penguasaan mereka. Mahasiswa perlu mampu menunjukkan masalah makna, menyebutkan alternatif, menjelaskan konteks, lalu mempertanggungjawabkan pilihannya. Proses tersebut akan membentuk kebiasaan akademik yang lebih baik daripada sekadar latihan menerjemahkan secara intuitif.

Pada akhirnya, penerjemah yang kuat bukanlah orang yang selalu mempertahankan bentuk sumber, melainkan orang yang mengetahui kapan bentuk harus dipertahankan dan kapan bentuk perlu diubah. Batasnya adalah makna. Selama perubahan bentuk tidak merusak pesan, perubahan dapat menjadi bagian wajar dari penerjemahan. Sebaliknya, bentuk yang dipertahankan secara kaku tetapi menghasilkan makna yang salah justru bertentangan dengan tujuan penerjemahan.

## KESIMPULAN

Ilmu semantik memiliki kedudukan sentral dalam praktik penerjemahan Arab-Indonesia dan Indonesia-Arab. Penerjemahan merupakan proses pemindahan pesan, sedangkan pesan selalu dibangun melalui makna. Oleh karena itu, kemampuan memahami dan mengolah makna menjadi prasyarat bagi penerjemah. Persoalan yang paling menonjol meliputi polisemi, sinonimi, perubahan makna, makna gramatikal, konteks, kolokasi, idiom, metafora, konotasi, dan istilah budaya. Setiap persoalan menuntut keputusan yang tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan kesamaan bentuk. Arah penerjemahan juga memengaruhi jenis masalah yang muncul karena bahasa Arab dan Indonesia mengemas informasi semantis dengan cara yang berbeda.

Kajian-kajian mengenai perubahan makna, polisemi, analisis komparatif leksem, dan pelatihan terjemah memberikan landasan yang relevan untuk mempertemukan kajian semantik dengan praktik penerjemahan. Implikasi praktisnya adalah perlunya pembelajaran penerjemahan yang menjadikan analisis semantik sebagai prosedur kerja, bukan sekadar materi teoretis.

Kualitas terjemahan dapat ditingkatkan melalui proses yang bergerak dari bentuk menuju makna, dari makna menuju konteks, dan dari konteks menuju padanan. Penerjemah kemudian melakukan pemeriksaan balik untuk memastikan bahwa bentuk baru yang dihasilkan tetap membawa pesan yang dikehendaki. Pola kerja tersebut memungkinkan penerjemahan menjadi kegiatan ilmiah yang dapat dijelaskan, diuji, divalidasi, dan dievaluasi.

## REFERENSI

Abuisaac, S. R. S., Albasha, J., Ghaith, M., & Bin Sapar, A. (2023). Barriers of intercultural communication in transferring culturally-bound utterances and expressions of the Qur'an from Arabic into English: Implications and strategy. Journal of Intercultural Communication Research, 52(1), 1–24. https://doi.org/10.1080/17475759.2022.2137559

Akmaliyah, A., Gumilar, S., Pamungkas, M. I., Addriadi, I., Hapriyonita, S. E., Suherman, M., & Nuri, Z. (2023). Imitating Quranic sentences as a learning strategy for translating Arabic into Indonesian. Indonesian Journal of Applied Linguistics, 13(1), 217–228. https://doi.org/10.17509/ijal.v13i1.58265

Al-Abbas, L. S. (2024). Subtitling Arabic dialogues in Netflix's The Crown into English: Treatment of cultural challenges. Cogent Arts & Humanities, 11(1), 2428485. https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2428485

Al-Azzam, B. H. S. (2011). The paradox of translating the untranslatable: Equivalence vs. non-equivalence in translating from Arabic into English. Journal of King Saud University – Languages and Translation, 23(1), 47–57. https://doi.org/10.1016/j.jksult.2010.03.001

Al-Hamzi, A. M. S. (2026). Cross-language differences in Arabic–English translation of

Surat Quraysh: A variation theory approach. Cogent Arts & Humanities, 13(1), 2659437. https://doi.org/10.1080/23311983.2026.2659437

Almjlad, S. S. A. (2025). Semantic untranslatability in Quranic discourse: Challenges and contextual remedies in English translation. Cogent Arts & Humanities, 12(1), 2542336. https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2542336

Alnizar, F. (2017). Kesepadanan terjemahan polisemi: Penelitian analisis konten pada terjemahan Surat al-Baqarah Kementerian Agama. Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, 1(2), 111–128. https://doi.org/10.21009/hayula.001.2.01

Ayoub, D. (2019). The (un)translatability of translational literature: Ahdaf Soueif's The Map of Love between English and Arabic. Translation Studies, 12(3), 308–320. https://doi.org/10.1080/14781700.2018.1472631

Baker, M. (2018). In other words: A coursebook on translation (3rd ed.). Routledge.

Chaer, A. (2014). Linguistik umum. Rineka Cipta.

Fatoni, A. S. (2021). Fenomena perluasan dan penyempitan makna dalam ilmu semantik. Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab, 2(1), 8–18. https://doi.org/10.35316/lahjah.v2i1.8-18

Fatoni, A. S. (2025). Pelatihan terjemah Arab-Indonesia bagi mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Tifani: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(2), 87–99. https://tifani.org/index.php/tifani/article/view/172

Hakim, A., & Sutrisno, A. (2023). Prosedur penerjemahan metafora konseptual dalam pidato Presiden Joko Widodo. Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra, 7(2), 244–264. https://doi.org/10.14421/ajbs.2023.07026

Larson, M. L. (1998). Meaning-based translation: A guide to cross-language equivalence (2nd ed.). University Press of America.

Muftah, M. (2023). Translating routine phrases from Arabic into English: Between functional translation and cultural specificity. Comparative Literature: East & West, 7(2), 151–165. https://doi.org/10.1080/25723618.2023.2238964

Newmark, P. (1988). A textbook of translation. Prentice Hall.

Nida, E. A., & Taber, C. R. (1982). The theory and practice of translation. E. J. Brill.

Noni, N. N., Fatoni, A. S., & Ernawati. (2024). Analisis komparatif leksem "kepala (头)" dalam bahasa Indonesia dan Mandarin (Aspek kajian semantik). Wen Chuang: Journal of Foreign Language Studies, Linguistics, Education, Literatures, Cultures, and Sinology, 4(1), 493–507. https://doi.org/10.26858/wenchuang.v4i1.63261

Noni, N. N., Fatoni, A. S., & Ernawati. (2024). Polisemi leksem (上 Shàng) pada serial drama《我的父亲母亲》Wǒ de fùqīn mǔqīn. Wen Chuang: Journal of Foreign Language Studies, Linguistics, Education, Literatures, Cultures, and Sinology, 4(1), 476–492. https://doi.org/10.26858/wenchuang.v4i1.63259

Rahmawati, K., & Malik, A. (2023). Analisis komparasi kajian terjemahan Inggris-Arab dan Inggris-Indonesia pada lirik lagu BTS. Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra, 7(2), 133–153. https://doi.org/10.14421/ajbs.2023.07021

Sukamto. (1994). Masalah dalālah dalam pennerjemahan Arab-Indonesia (Kajian semantik). Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, 55, 70–76. https://doi.org/10.14421/ajis.1994.550.70-76

Supardi. (2011). Penerjemahan kala bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra, 10(2), 233–252. https://doi.org/10.14421/ajbs.2011.10206

Yunianti, F. S., & Fajria, A. (2023). Tren penelitian terjemah bahasa Arab di Indonesia (Systematic literature review). Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra, 7(1), 83–109. https://doi.org/10.14421/ajbs.2023.07015